

Analisis Deskriptif tentang Kesiapan Guru Mengajar dalam Penerapan Kurikulum Merdeka

Dahlia, Hamidah. D, Dewi Rulia Sitepu

STKIP Budidaya Binjai, Indonesia

Email: 26dahlia@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the readiness of teachers in implementing the Independent Curriculum at Esa Perkasa Private High School. As a recently introduced national education policy, the Independent Curriculum emphasizes student-centered learning, character development, and pedagogical flexibility that allows teachers to design contextually relevant learning activities. This research employed a descriptive qualitative method, with data collected through interviews, classroom observations, and documentation studies. The research subjects consisted of teachers from various subject areas at the school. The findings indicate that most teachers possess a basic understanding of the principles and structure of the Independent Curriculum and have begun applying them in instructional practices. However, several challenges persist, including limited comprehensive training, inadequate school facilities to support differentiated learning, and difficulties in developing teaching modules and assessments aligned with curriculum guidelines. These obstacles influence the consistency and depth of curriculum implementation in daily teaching activities. Overall, teacher readiness can be categorized as fairly good, yet further institutional support, mentoring, and continuous professional development are required to ensure optimal and sustainable implementation of the Independent Curriculum.

Keywords: *Teacher Readiness, Independent Curriculum, Implementation, Qualitative Study.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Swasta Esa Perkasa. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan yang relatif baru menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta fleksibilitas pedagogis bagi guru dalam merancang proses pembelajaran yang kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi kelas, dan studi dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru dari berbagai mata pelajaran di sekolah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami konsep dasar dan struktur Kurikulum Merdeka serta mulai menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, berbagai kendala masih ditemukan, antara lain keterbatasan pelatihan yang komprehensif, fasilitas pendukung yang belum memadai untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, serta kesulitan dalam menyusun modul ajar dan perangkat asesmen yang sesuai dengan ketentuan kurikulum. Kendala tersebut berdampak pada konsistensi dan kualitas pelaksanaan kurikulum di kelas. Secara keseluruhan, kesiapan guru dapat dikategorikan cukup baik, namun diperlukan dukungan lebih lanjut melalui pendampingan, supervisi akademik, dan pengembangan profesional berkelanjutan agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal.

Kata kunci: kesiapan guru, Kurikulum Merdeka, implementasi, studi kualitatif.

A. Pendahuluan

Transformasi pendidikan di Indonesia terus berkembang sejalan dengan kebutuhan zaman, salah satunya melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada peserta didik, diferensiasi, proyek penguatan profil Pelajar Pancasila, serta fleksibilitas guru dalam merancang proses pembelajaran. Dalam konteks SMA Swasta, kesiapan guru menjadi faktor strategis karena guru dituntut tidak hanya memahami filosofi dan struktur kurikulum, tetapi juga menguasai perancangan modul ajar, asesmen formatif, serta pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Namun, implementasi kebijakan ini masih menghadapi berbagai kendala, terutama kurangnya pelatihan yang memadai, keterbatasan sarana pendukung, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran yang lebih fleksibel.

Kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka merujuk pada kemampuan memahami, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran sesuai prinsip-prinsip kurikulum, termasuk pemahaman konsep, keterampilan pedagogis, pengelolaan asesmen, serta adaptasi terhadap literasi digital. Suryaningsih dan Purnomo (2023) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi sangat dipengaruhi oleh penguasaan konsep dan strategi pembelajaran yang relevan,¹ sementara Dila Andelia (2024) menyoroti pentingnya kesiapan kognitif, mulai dari pemahaman kurikulum hingga penyusunan modul ajar dan penilaian. Dengan demikian, kesiapan guru tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti motivasi, minat, dan kesiapan menghadapi perubahan.

Secara filosofis, kurikulum merupakan instrumen utama dalam mencapai tujuan pendidikan dan pada saat yang sama menjadi pedoman penyelenggaraan pembelajaran. Sanjaya (2010) menjelaskan bahwa kurikulum dibentuk untuk mempersiapkan generasi bangsa yang mampu berperan dalam masyarakat², sementara Siregar *et al.* (2021) menegaskan bahwa kurikulum adalah jantung pendidikan sehingga perlu selalu diperbarui untuk meningkatkan kualitas pembelajaran³. Pendidikan sendiri memiliki fungsi memanusiaikan manusia dan mengembangkan karakter sebagaimana didefinisikan dalam *Webster's New World Dictionary* (1962). Melalui peran guru sebagai pendidik, pembelajaran yang berkualitas dapat membentuk peserta didik menjadi individu yang kritis, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi

¹ S. Aminah, "Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5, no. 2 (2022): 45–60.

² Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2010), 9.

³ H. Siregar, R. Lubis, dan A. Rahman, *Pengembangan Kurikulum dan Inovasi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing, 2021).

perubahan⁴. Urgensi peningkatan kualitas pendidikan juga ditegaskan oleh Mukbulloh (2011) dan Bungai (2008) yang menekankan perlunya manajemen mutu dan dukungan pemerintah untuk mencapai pendidikan yang berdaya saing global.⁵

Meskipun demikian, penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi sejumlah tantangan, antara lain kurangnya pemahaman guru terhadap konsep kurikulum, keterbatasan pelatihan dan pendampingan, kendala sarana dan prasarana terutama akses teknologi serta tingginya beban administratif yang mengurangi fokus guru pada inovasi pembelajaran. Tantangan lain mencakup rendahnya kesiapan siswa dalam belajar mandiri, budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pembelajaran fleksibel, serta minimnya kolaborasi antara guru, sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan dukungan sistemik, mulai dari pelatihan berkelanjutan, penyediaan sarana pembelajaran, hingga perubahan pola pikir di lingkungan sekolah.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SMA Swasta Esa Prakarsa, penerapan Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya kelebihan seperti fleksibilitas guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, penggunaan pendekatan berbasis proyek, penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta mulai dimanfaatkannya teknologi pembelajaran. Namun, ditemukan pula kekurangan, terutama keterbatasan pemahaman guru terhadap filosofi kurikulum, kebingungan dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek, dan rendahnya kesiapan siswa terhadap pembelajaran mandiri. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam terkait kesiapan guru agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan optimal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Swasta Esa Perkasa sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan yang adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam tingkat kesiapan guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMA Swasta Esa Prakarsa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara holistik melalui interaksi langsung dengan informan serta penafsiran makna yang muncul dari data empiris. Metode ini sejalan dengan pandangan Creswell, yang menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi dan memahami fenomena

⁴ Nada Ulfah, "Peran Guru dalam Membentuk Sikap Hormat dan Tanggung Jawab Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter* 5, no. 1 (2022): 55–70.

⁵ H. B. Uno, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

sosial berdasarkan perspektif partisipan⁶. Teknik analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaaa yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga menghasilkan temuan yang valid⁷.

Penelitian dilaksanakan di SMA Swasta Esa Prakarsa, berlokasi di Jalan Binjai Kuala, Kabupaten Langkat, Sumatra Utara, pada semester genap tahun ajaran 2024–2025. Subjek penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan keterlibatan langsung dengan implementasi Kurikulum Merdeka⁸. Informan terdiri atas guru mata pelajaran, kepala sekolah, dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Objek penelitian mencakup kesiapan guru dalam memahami konsep kurikulum, menyusun perangkat ajar, mengadaptasi metode dan asesmen berbasis Kurikulum Merdeka, serta bentuk hambatan dan dukungan yang mereka hadapi selama proses implementasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi proses pembelajaran, dan studi dokumentasi meliputi modul ajar, RPP, dan dokumen kebijakan sekolah. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik agar interpretasi peneliti tetap objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.⁹ Setelah seluruh data dikumpulkan, analisis dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai kesiapan guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Merdeka: Kajian Kesiapan Guru, Dukungan Manajerial, dan Hambatan Teknis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di salah satu SMA Swasta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan guru berada pada kategori cukup siap, dilihat dari aspek pemahaman, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Guru-guru secara umum menunjukkan antusiasme dan kemauan untuk berubah, meskipun belum seluruhnya memiliki kompetensi teknis yang diperlukan untuk menjalankan kurikulum baru ini. Pelatihan yang telah diikuti menjadi modal awal bagi mereka, namun pelatihan lanjutan dan pendampingan praktis masih sangat dibutuhkan guna meningkatkan kemampuan teknis guru. Dalam perencanaan pembelajaran, sebagian besar guru mulai

⁶ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

⁷ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaaa, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017).

mencoba menyusun modul ajar sesuai panduan Kurikulum Merdeka, meskipun masih banyak yang belum sepenuhnya memahami struktur dan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang mendasar.

Pelaksanaan pembelajaran berdasarkan kurikulum baru masih belum konsisten. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi hanya dilakukan oleh sebagian guru karena keterbatasan sarana, waktu, dan beragamnya pemahaman siswa. Dalam aspek evaluasi, asesmen formatif dan penilaian autentik belum diterapkan secara maksimal. Banyak guru masih fokus pada evaluasi hasil akhir pembelajaran dibandingkan menilai proses belajar siswa. Dari sisi manajerial, kepala sekolah memberikan dukungan yang cukup, misalnya melalui pengarahan dan pelatihan internal, namun keterbatasan fasilitas menjadi hambatan nyata yang mengganggu optimalisasi penerapan Kurikulum Merdeka.

SMA Swasta Esa Prakarsa, yang berlokasi di Jalan Binjai Kuala, Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, dipimpin oleh Bapak Dedi Purnama S.Pd, M.M. Sekolah ini memiliki guru yang menjalankan peran sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator bagi siswa di era pendidikan modern yang dinamis. Menurut salah satu guru bidang studi dan kurikulum, Bapak Tesa Ari Tarigan, S.Pd, konsep Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak kaku sebagaimana kurikulum sebelumnya.

Fleksibilitas ini memberi ruang bagi siswa belajar sesuai minat dan kemampuan dan bagi guru untuk menyusun pembelajaran yang sesuai kemampuan siswa dan kebutuhan pembelajaran. Guru harus mengarahkan siswa agar mampu beradaptasi secara bertahap dengan kurikulum baru ini, menjadikan proses belajar lebih nyaman dan bermakna. Dalam era digital, penggunaan teknologi menjadi hal penting untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan keterlibatan siswa. Oleh karena itu, pelatihan rutin seperti workshop, webinar, dan penyusunan modul ajar menjadi kebutuhan yang mendesak untuk memperkuat pemahaman guru atas Kurikulum Merdeka.

Pelatihan yang sudah dilakukan oleh para guru, baik dari dinas pendidikan maupun webinar, memberikan bekal dasar terkait penyusunan modul ajar, pembelajaran berdiferensiasi, dan asesmen formatif. Meskipun materi masih umum dan belum terlalu teknis, guru mulai memahami format dan konsep baru setelah melakukan diskusi dan berbagi pengalaman dengan rekan guru serta mempelajari contoh modul dari Kemendikbud. Hal ini membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi dan pencapaian siswa di kelas.

Salah satu tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah kesulitan dalam menyusun RPP dan modul ajar karena format baru yang belum sepenuhnya dipahami guru. Guru masih terbiasa dengan cara lama, sehingga adaptasi terhadap prinsip pembelajaran berdiferensiasi menghadirkan kendala, terutama ketika harus menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan dan minat siswa yang beragam. Beban administrasi dan keterbatasan waktu juga menambah tantangan dalam implementasi kurikulum baru ini.

Menurut Bapak Tesa Ari Tarigan, dukungan kepala sekolah dan fasilitas pembelajaran sangat diperlukan dalam menyusun tujuan pembelajaran berbasis kompetensi. Guru juga perlu memberikan pendampingan ekstra saat menerapkan pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat poster kampanye lingkungan yang memerlukan waktu lebih banyak dan bimbingan intensif agar siswa bisa antusias dan belajar efektif. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui metode yang mendorong kreativitas, keterlibatan aktif, dan pembelajaran kontekstual. Keefektifan kurikulum ini tergantung pada kesiapan guru, dukungan kepala sekolah, dan fasilitas sekolah yang memadai. Penerapan metode pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif merupakan kunci keberhasilan implementasi sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Dari sudut pandang kepala sekolah, Kurikulum Merdeka sangat efektif dalam membuat pembelajaran lebih aktif dan bermakna, namun proses ini membutuhkan waktu dan dukungan yang konsisten agar dapat berjalan dengan baik. Kepala sekolah menekankan pentingnya pendampingan terus-menerus dan fasilitas yang memadai sebagai syarat keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Dukungan dari sekolah dan dinas pendidikan sangat krusial untuk perubahan ini. Guru memerlukan pelatihan teknis yang berkelanjutan, workshop, forum diskusi praktis, serta penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai seperti buku panduan, akses internet, dan teknologi pembelajaran yang lengkap. Dinas pendidikan juga diharapkan memberikan kebijakan yang realistis untuk memudahkan proses adaptasi guru agar inovasi pembelajaran dapat berkembang.

Menurut Bapak Tesa Ari Tarigan, kepala sekolah sudah sangat mendukung pelatihan Kurikulum Merdeka, namun guru masih berharap adanya pendampingan langsung yang lebih teknis serta pelatihan lanjutan agar implementasi di kelas lebih optimal. Ketersediaan bantuan sarana pendukung juga sangat diharapkan oleh guru untuk memperlancar proses belajar mengajar. Guru-guru di SMA Swasta Esa Prakarsa dinilai

cukup siap dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka. Berbagai media dan alat pendukung pembelajaran membantu meningkatkan pemahaman mereka. Dukungan intensif dari sekolah berupa pendampingan, fasilitas, dan kebijakan yang memudahkan juga memperkuat kesiapan guru untuk mengimplementasikan kurikulum dengan lebih percaya diri.¹⁰

Meskipun demikian, pemahaman guru belum merata terutama dalam menyusun tujuan pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa dan modul ajar yang responsif. Keterbatasan fasilitas seperti buku panduan, media belajar, dan akses internet juga menjadi kendala yang harus diatasi untuk menjamin keberhasilan implementasi kurikulum ini.¹¹ Sekolah memberikan dukungan berupa pendampingan bagi guru, penyediaan fasilitas belajar, serta mendorong partisipasi dalam pelatihan dan berbagi pengalaman antar guru. Kepala sekolah turut memberikan motivasi dan kebijakan yang fleksibel untuk mendukung inovasi pembelajaran di kelas. Bapak Dedi Purnama selaku kepala sekolah mengakui bahwa tantangan terbesar dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah pemahaman guru yang belum optimal, keterbatasan keterampilan mengajar, dan kurangnya penguasaan modul ajar dan asesmen.¹² Namun, sekolah sudah mengambil langkah seperti peningkatan sumber daya manusia, memperbaiki infrastruktur, memperkuat komunikasi dengan orang tua, serta mengadakan lebih banyak workshop dan pelatihan.

Upaya-upaya tersebut diharapkan dapat mengatasi berbagai kendala dan menjadikan implementasi Kurikulum Merdeka lebih optimal sehingga pembelajaran di sekolah menjadi lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Meskipun ada tantangan, semangat guru dan dukungan sekolah menjadi kunci dalam keberhasilan perubahan kurikulum ini. Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Swasta Esa Prakarsa menunjukkan perkembangan positif meskipun masih membutuhkan perbaikan pada beberapa aspek teknis. Program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan serta penyediaan sarana yang memadai menjadi prioritas untuk meningkatkan kesiapan guru dan kualitas pembelajaran di masa depan. Kesungguhan guru dan dukungan dari seluruh pihak sekolah memberikan harapan kuat bahwa Kurikulum Merdeka dapat diterapkan dengan sukses dan memberikan manfaat maksimal bagi siswa.

¹⁰ I. Bungai, *Pendidikan dan Tantangan Globalisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 80.

¹¹ A. Fauzi, Analisis Kesiapan Guru dalam Menghadapi Implementasi Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan, Bantul. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 2023. 75-90.

¹² Suyanto dan A. Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kompetensi Guru di Era Global* (Jakarta: Esensi Erlangga, 2013).

2. Analisis Kesiapan Guru dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Swasta Esa Prakarsa

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Swasta Esa Prakarsa masih berada pada kategori cukup siap. Hal ini menunjukkan bahwa guru-guru telah memiliki niat dan semangat untuk menyesuaikan diri dengan kebijakan kurikulum yang baru, namun masih terkendala dalam pelaksanaannya secara menyeluruh. Temuan ini memperkuat pendapat Suprihatiningrum (2013) yang menyatakan bahwa kesiapan guru tidak hanya dilihat dari aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan teknis dan dukungan lingkungan kerja.¹³ Aspek pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya variasi. Guru yang pernah mengikuti pelatihan cenderung lebih memahami konsep pembelajaran berdiferensiasi dan proyek, namun sebagian lainnya masih merasa kesulitan dalam menyesuaikan dengan pendekatan baru ini. Hal ini konsisten dengan temuan oleh Sari & Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa pemahaman guru yang minim menjadi hambatan utama dalam implementasi kurikulum baru.¹⁴ Dalam hal perencanaan pembelajaran, sebagian besar guru masih menggunakan perangkat pembelajaran lama atau hanya mengganti formatnya tanpa memahami esensi modul ajar Kurikulum Merdeka. Ini menunjukkan bahwa penyusunan perangkat belum sepenuhnya berorientasi pada kebutuhan siswa dan capaian Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana yang diamanatkan dalam kebijakan Kemendikbudristek. Kesulitan guru dalam menyusun modul ajar juga diperparah oleh minimnya pendampingan teknis dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan.

Pelaksanaan pembelajaran pun belum mencerminkan penerapan kurikulum secara konsisten. Pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek masih terbatas pada guru-guru tertentu saja. Guru masih terbiasa dengan metode ceramah dan penilaian berbasis hasil akhir, bukan pada proses atau perkembangan siswa. Evaluasi pembelajaran masih bersifat tradisional, yang menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami asesmen yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan itu, temuan oleh Wijyaya (2020) menyatakan bahwa salah satu hambatan penerapan Kurikulum Merdeka adalah pada sistem asesmen yang belum dikuasai oleh mayoritas guru.¹⁵ Selain faktor

¹³ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 65.

¹⁴ N. P. Sari dan V. Wulandari, "Analisis Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 8, no. 2 (2022): 56.

¹⁵ A. Wijaya, M. S. Mustofa, dan F. Husain, "Sosialisasi Program Merdeka Belajar Dan Guru Penggerak Bagi Guru SMPN 2 Kabupaten Maros," *Jurnal Puruhita* 2, no. 1 (2020): 46–50.

guru, peran kepala sekolah juga memengaruhi kesiapan pelaksanaan kurikulum ini. Dukungan kepala sekolah dalam bentuk pelatihan internal dan motivasi sudah ada, namun masih kurang dalam penyediaan fasilitas belajar, seperti media pembelajaran berbasis teknologi atau ruang praktik siswa. Ini membuktikan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya membutuhkan kesiapan guru secara individu, tetapi juga dukungan sistem sekolah secara keseluruhan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk diterapkan di sekolah, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru, pelatihan berkelanjutan, serta dukungan manajerial dan sarana prasarana yang memadai. Oleh karena itu, perlu adanya kerja sama yang sinergis antara guru, kepala sekolah, dan instansi terkait agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat berjalan sesuai harapan.

Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah melakukan upaya untuk menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar, dan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, tidak semua guru mampu menyusun perangkat pembelajaran secara sistematis dan komprehensif. Beberapa masih mengalami kesulitan dalam menyesuaikan modul ajar dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.¹⁶ Hal ini sejalan dengan pendapat Heryahya (2022:548) yang menekankan bahwa kesiapan guru mencakup kemampuan dalam perencanaan, perancangan, manajemen kelas, serta evaluasi. Apabila salah satu aspek belum optimal, maka penerapan kurikulum tidak akan berjalan maksimal. Dengan demikian, kesiapan guru di SMA Swasta Esa Perkasa masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal perencanaan pembelajaran dan evaluasi. Penelitian menemukan beberapa kendala utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah swasta ini, antara lain:

- a. Keterbatasan fasilitas penunjang pembelajaran. Beberapa guru mengeluhkan kurangnya sarana teknologi yang dapat mendukung pembelajaran berbasis proyek atau project-based learning. Hal ini membuat guru kesulitan untuk mengembangkan inovasi pembelajaran.
- b. Minimnya pelatihan komprehensif. Guru merasa belum mendapatkan pelatihan yang cukup terkait dengan penyusunan modul ajar maupun penggunaan platform Merdeka Mengajar. Kondisi ini membuat mereka harus belajar secara mandiri, sehingga penerapan kurikulum kurang maksimal.

¹⁶ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).

- c. Kerancuan dalam penyusunan modul pembelajaran. Tidak semua guru memahami langkah-langkah penyusunan modul ajar yang benar sesuai dengan pedoman Kurikulum Merdeka. Hal ini mengakibatkan perbedaan kualitas perangkat pembelajaran antar guru.

Kendala-kendala tersebut sesuai dengan penelitian Syofyan dkk. (2023) yang menyebutkan bahwa salah satu hambatan utama implementasi Kurikulum Merdeka adalah kurangnya fasilitas serta program pelatihan yang memadai bagi tenaga pendidik.¹⁷ Analisis Kesiapan Guru Secara keseluruhan, analisis menunjukkan bahwa kesiapan guru berada pada kategori cukup baik, dengan indikator adanya pemahaman konsep, upaya penyusunan perangkat pembelajaran, serta komitmen dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, kesiapan tersebut belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat hambatan struktural dan teknis. Temuan ini menguatkan teori manajemen pendidikan yang menyebutkan bahwa kesiapan guru merupakan faktor kunci dalam keberhasilan implementasi kurikulum. Guru yang siap akan mampu menjadi manajer kelas, inovator pembelajaran, sekaligus evaluator yang objektif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di SMA Swasta, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru menunjukkan tingkat kesiapan yang cukup. Hal ini terlihat dari upaya mereka dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka seperti pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, dan pembelajaran berbasis proyek. Meskipun sebagian guru telah mengikuti pelatihan, masih banyak yang mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, merancang pembelajaran sesuai karakter siswa, serta Melaksanakan evaluasi berdasarkan capaian Profil Pelajar Pancasila. Pelaksanaan pembelajaran juga masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip Merdeka Belajar, dengan evaluasi yang lebih fokus pada nilai akhir daripada proses dan kompetensi siswa. Hambatan lain yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya, meskipun dukungan kepala sekolah melalui pelatihan internal dan motivasi sudah terlihat, namun upaya yang lebih sistematis dan berkelanjutan masih sangat dibutuhkan. Kesiapan guru dapat dikatakan cukup baik, namun masih memerlukan dukungan yang lebih optimal dari pihak sekolah dan pemerintah. Dukungan ini meliputi peningkatan fasilitas, penyelenggaraan pelatihan berkelanjutan, serta pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran. Dengan adanya dukungan tersebut, diharapkan implementasi

¹⁷ Sartika, Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Inovasi*, 4(2), 2022. 1-15.

Kurikulum Merdeka di SMA Swasta dapat berjalan lebih efektif, menghasilkan proses pembelajaran yang bermakna, dan melahirkan generasi yang berkualitas serta mampu bersaing di era global.

Referensi

- Aminah, S. (2022). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 5(2), 45–60.
- Ariyanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Analisis kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran Kurikulum Merdeka di SD Muhammadiyah 1 Karangjati. *ELSE*, 7(1), 1–11.
- Bungai, I. (2008). *Pendidikan dan tantangan globalisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fauzi, A. (2023). Analisis kesiapan guru dalam menghadapi implementasi Kurikulum Merdeka di SD NU Pemanahan, Bantul. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(1), 75–90.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marlina, R. (2022). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka (studi kasus di SD Negeri 1 Ulak Kedondong). *Jurnal Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(3), 100–115.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukbulloh, M. (2011). *Manajemen mutu pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Kurikulum Merdeka: Implementasi dalam pembelajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nada Ulfah. (2022). Peran guru dalam membentuk sikap hormat dan tanggung jawab siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 55–70.
- Qodariah, L. (2022). Analisis kesiapan guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka di MINU Tratee Putera Gresik. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Kurikulum*, 6(1), 30–50.
- Sanjaya, W. (2010). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Sari, N. P., & Wulandari, V. (2022). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 56.
- Sartika, D. (2022). Kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Inovasi*, 4(2), 1–15.
- Siregar, H., Lubis, R., & Rahman, A. (2021). *Pengembangan kurikulum dan inovasi pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru profesional: Pedoman kinerja, kualifikasi dan kompetensi guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suyanto, S., & Jihad, A. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kompetensi guru di era global*. Jakarta: Esensi Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2016). *Profesi kependidikan: Problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Wijaya, A., Mustofa, M. S., & Husain, F. (2020). Sosialisasi program Merdeka Belajar dan Guru Penggerak bagi guru SMPN 2 Kabupaten Maros. *Jurnal Puruhita*, 2(1), 46–50.
- Webster's New World Dictionary. (1962). *Webster's New World Dictionary of the American Language*. Cleveland: The World Publishing Company.